

**MAKNA KENYAMANAN SOSIAL PADA LIRIK LAGU PAYUNG TEDUH DALAM
ALBUM DUNIA BATAS EDISI 2012 KARYA MOHAMMAD ISTIQAMAH
DJAMAD: KAJIAN SEMIOTIKA PRAGMATIK**

Yusril Achmad Subandrio¹, Syekh Adiwijaya Latief², Akram Budiman Yusuf³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

yusrilachmads@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kenyamanan sosial dalam lirik lagu yang terdapat pada album *Dunia Batas* karya Mohammad Istiqamah Djamat (Is) dari grup musik Payung Teduh, dengan menggunakan pendekatan semiotika pragmatik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis Roland Barthes dan pendekatan ekspresif dari Hutabarat et al., yang menitikberatkan pada makna denotatif, konotatif, serta ekspresi emosional dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kenyamanan sosial dalam lirik lagu-lagu tersebut muncul melalui representasi kedekatan emosional, penerimaan, dan kerinduan dalam hubungan interpersonal. Kehadiran kata-kata seperti “pelukan”, “berdua”, dan “rindu” secara simbolik memperkuat nuansa kenyamanan yang tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga emosional dan spiritual. Lagu-lagu Payung Teduh mencerminkan bagaimana individu menemukan ketenangan dalam keterbatasan dan hubungan yang intim, meskipun dalam suasana yang sunyi atau penuh keraguan. Penelitian ini memperkaya kajian semiopragmatik dan menunjukkan bahwa musik adalah media efektif untuk menyampaikan pengalaman emosional dan makna sosial yang kompleks.

Kata Kunci: Kenyamanan Sosial; Semiotika Pragmatik; Payung Teduh; Lirik Lagu

A. Pendahuluan

Musik tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media komunikasi yang memuat pesan-pesan sosial dan emosional. Lirik lagu sering kali menjadi medium ekspresi perasaan, gagasan, dan pengalaman pencipta yang dapat dipahami pendengar dalam berbagai konteks. Salah satu kelompok musik yang dikenal mampu menyampaikan makna emosional melalui liriknya adalah Payung Teduh dengan album *Dunia Batas* (2012).

Album ini menampilkan perpaduan musik akustik, jazz, dan kerongcong yang disertai lirik puitis sarat makna. Di dalamnya, terdapat representasi pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan sosial sehari-hari. Kenyamanan sosial dalam hal ini menjadi aspek penting karena dapat mencerminkan keterhubungan antarmanusia, rasa diterima, serta kehangatan kebersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menelaah makna kenyamanan sosial dalam lirik lagu-lagu pada album *Dunia Batas* dengan menggunakan teori semiotika pragmatik Roland Barthes dan pendekatan ekspresif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna

kenyamanan sosial dalam lirik lagu album *Dunia Batas* karya Mohammad Istiqamah Djamat dengan menggunakan pendekatan semiotika pragmatik Roland Barthes (denotasi dan konotasi) serta pendekatan ekspresif.

Konsep makna dalam lirik lagu merujuk pada bagaimana kata-kata dan pesan yang terkandung dalam lirik tersebut dipahami dan diinterpretasikan oleh pendengar. Lirik lagu seringkali memiliki makna yang dalam dan dapat berbeda-beda bagi setiap individu. Beberapa aspek terkait konsep makna dalam lirik lagu meliputi:

- a. **Subjektivitas:** Makna dalam lirik lagu bersifat subjektif, yang berarti bahwa setiap pendengar dapat mengambil pemahaman yang berbeda dari lirik yang sama. Ini tergantung pada pengalaman, latar belakang, dan emosi individu.
- b. **Ekspresi Emosi:** Lirik lagu seringkali digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi, pengalaman, atau cerita. Pendengar dapat merasakan dan memahami makna emosional yang disampaikan oleh penyanyi melalui lirik.

c. Metafora dan Simbolisme: Banyak lirik lagu menggunakan metafora, simbolisme, atau bahasa kiasan untuk menyampaikan pesan. Ini dapat memperkaya makna lirik dan membutuhkan pemahaman mendalam.

d. Konteks Musik: Musik yang mengiringi lirik juga dapat memengaruhi makna. Sebuah lagu yang diiringi oleh melodi ceria mungkin mengubah interpretasi lirik yang sebenarnya melankolis.

Makna Kenyamanan Sosial

Pembahasan mengenai kenyamanan sosial penting karena lingkungan dapat mempengaruhi perilaku orang-orang di sekitar kita. Menurut Prabowo (1998), lingkungan mempengaruhi penduduk melalui empat cara. Yakni, menghambat perilaku penghuni, menyebabkan mereka berperilaku baik, membentuk kepribadian penghuni, dan mempengaruhi citra diri mereka. Lebih lanjut, Halim (2008) menemukan bahwa kondisi lingkungan yang buruk menyebabkan kemerosotan kesehatan mental dan kesejahteraan penduduk. Dalam kondisi buruk, penduduk berperilaku lebih agresif. Oleh karena itu penting untuk memahami fasilitas sosial di daerah kumuh yang kondisi

lingkungannya jelas di bawah standar kesehatan.

Korcaba et al. (2003) menggambarkan kenyamanan sosial. Kenyamanan merupakan suatu keadaan ketika kebutuhan dasar pribadi dan kolektif seseorang terpenuhi, sehingga menimbulkan rasa sejahtera dalam diri individu tersebut. Latar belakang saya sebagai perawat berarti saya menilai kenyamanan sedikit berbeda, dengan unsur interpersonal menjadi faktor yang jauh lebih penting.

Semiotika

Kata “semiotika” berasal dari bahasa yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari study klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. “tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.

Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Kajian semiotika sekarang telah membedakan dua

jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.

Semiotika Konotatif dan Denotatif

Dalam teori semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, terdapat dua tingkatan tanda, yaitu denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014:200). Denotasi, menurut Barthes, adalah tanda yang memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi, sehingga menghasilkan makna yang sesungguhnya. Dengan demikian, denotasi dapat dipahami sebagai sistem signifikasi yang pertama. Sebaliknya, konotasi merupakan sistem signifikasi yang kedua.

Barthes (Rusmana, 2014:201) menjelaskan bahwa sastra adalah contoh paling jelas dari pemaknaan tingkat kedua ini, yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem pertamanya. Pada tahap denotasi, kita menganalisis tanda dari perspektif bahasa, yaitu makna harfiah. Dari pemahaman ini, kita dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu menganalisis tanda secara konotatif. Pada tahap konotasi, kita melihat interaksi yang terjadi ketika tanda berhadapan dengan perasaan atau emosi penggunanya serta nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Konotasi

beroperasi pada tingkat subjektif sehingga sering kali tidak disadari oleh pengguna.

Semiotika Pragmatik

Semiotika dibagi menjadi tiga bidang studi: semantik, sintaksis, dan pragmatik. Semantik adalah tentang apa yang dilambangkan oleh suatu tanda, atau bagaimana suatu tanda berhubungan dengan apa yang dilambangkannya. Bidang studi kedua dalam semiotika adalah sintaksis. Sintaksis mengacu pada aturan yang digunakan orang untuk menggabungkan simbol-simbol untuk membangun sistem makna yang kompleks.

Pragmatik. Studi utama semiotika menunjukkan bagaimana simbol memengaruhi kehidupan manusia dan aplikasi praktisnya, serta berbagai pengaruh dan efek yang dimiliki simbol terhadap kehidupan sosial. Bidang ini memiliki dampak terbesar pada teori komunikasi, karena tanda dan sistem simbolik dipandang sebagai sarana komunikasi manusia. Oleh karena itu pragmatik melengkapi tradisi sosial dan budaya.

Aspek pragmatis semiotika adalah kajian tentang tanda dan penggunanya (penafsir), terutama

yang merujuk pada pengguna tanda secara konkret dalam berbagai peristiwa (wacana), serta dampak dan pengaruhnya terhadap penggunanya. Singkatnya, ini adalah pengaruh simbol terhadap penerimanya dan masyarakat. Aspek pragmatis semiotika juga mengacu pada nilai, maksud, dan tujuan tanda, serta menjawab pertanyaan mengenai nilai kegunaan tanda untuk pertukaran dan penggunanya. Sedangkan menurut Alex Sober, pragmatik adalah bidang yang mempelajari bahasa dari luar, yaitu bagaimana satuan linguistik digunakan dalam komunikasi.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data utama berupa lirik lagu dari album *Dunia Batas* karya Mohammad Istiqamah Djamad. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, mendengarkan langsung lagu-lagu, serta mencatat bait-bait lirik yang mengandung simbol sosial dan emosional.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes. Tahap pertama adalah

mengidentifikasi makna denotatif berupa arti literal dari lirik. Tahap kedua adalah menemukan makna konotatif yang berhubungan dengan simbol sosial dan budaya. Tahap ketiga menggunakan pendekatan ekspresif untuk mengaitkan lirik dengan emosi dan pengalaman pencipta lagu. Selanjutnya, makna kenyamanan sosial ditafsirkan berdasarkan hasil analisis tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika pragmatik Roland Barthes dan pendekatan ekspresif Hutabarat et al., makna kenyamanan sosial pada album *Dunia Batas* ditemukan melalui empat bentuk utama yang muncul secara konsisten dalam semua lagu:

Simbol Kedekatan Emosional

Deskripsi menunjukkan bahwa tanda seperti *pelukan, berdua, rindu, tatap mata*, dan *menanti* merupakan simbol kenyamanan sosial. Simbol-simbol ini menandai kebutuhan manusia akan kehangatan interpersonal, penerimaan, dan rasa aman dalam relasi.

Representasi Keintiman dan Keheningan Sosial

Situasi seperti “malam menuju pagi”, “di bawah hujan”, “di antara daun gugur”, dan “di ujung malam” menjadi latar konotatif yang memberikan gambaran suasana hening, reflektif, serta aman. Ini menunjukkan bahwa kenyamanan sosial tidak selalu lahir dari keramaian, tetapi dari relasi emosional yang kuat.

Dinamika Emosi Pengarang (Pendekatan Ekspresif)

Deskripsi menegaskan bahwa lirik-lirik tersebut memuat kondisi batin pribadi Is (penulis lagu) berupa rindu, malu, takut, dan diam. Ekspresi ini menunjukkan bahwa kenyamanan sosial sering muncul dari pengalaman emosional yang dekat antara pengarang dan orang yang dimaksud dalam lagu.

Hubungan Interpersonal sebagai Sumber Kenyamanan

Hampir semua lirik menggambarkan kenyamanan yang hadir karena kehadiran seseorang, bukan karena lingkungan fisik. Artinya, kenyamanan sosial bersifat interpersonal dan bergantung pada hubungan emosional, bukan kondisi eksternal.

PEMBAHASAN

Makna Denotatif

Lirik dalam album *Dunia Batas* menggambarkan situasi konkret seperti hujan, malam, pelukan, dan perjalanan. Misalnya, kata *pelukan* secara denotatif berarti tindakan merangkul, sedangkan *malam* berarti waktu setelah matahari terbenam.

Makna Konotatif

Pada tataran konotatif, simbol-simbol tersebut memiliki makna yang lebih dalam. *Pelukan* melambangkan keintiman, kehangatan, dan penerimaan sosial. *Malam* menjadi simbol ruang refleksi dan keheningan. *Rindu* mencerminkan kerinduan terhadap orang terkasih sekaligus keinginan akan kebersamaan.

Pendekatan Ekspresif

Lirik lagu Payung Teduh tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menyuarakan emosi penciptanya. Mohammad Istiqamah Djamat mengekspresikan kerinduan, harapan, dan kebersamaan melalui bait-bait puitis. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara pengalaman personal dengan makna sosial yang lebih luas.

Kenyamanan Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa kenyamanan sosial hadir dalam bentuk rasa diterima, kebersamaan, dan keintiman emosional. Lagu-lagu dalam album *Dunia Batas* menghadirkan suasana hangat yang mendorong pendengar untuk merasakan ketenangan, rasa memiliki, dan ikatan sosial yang kuat. Dengan demikian, musik berfungsi sebagai medium untuk menyalurkan dan memperkuat makna kenyamanan sosial.

D. SIMPULAN

Album *Dunia Batas* karya Payung Teduh tidak hanya berfungsi sebagai karya musik, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial. Analisis semiotika pragmatik menunjukkan bahwa makna kenyamanan sosial hadir melalui simbol-simbol emosional yang ditangkap dari lirik lagu, baik secara denotatif, konotatif, maupun ekspresif. Kehadiran simbol seperti pelukan, rindu, dan kebersamaan memperlihatkan pentingnya ikatan sosial dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini menegaskan bahwa musik memiliki peran penting dalam menciptakan ruang

kenyamanan sosial, yang tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga dapat memperkuat hubungan sosial dalam komunitas yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Paris: Seuil.
- Cahya, D. F., & Sukendro, R. (2022). Analisis penggunaan bahasa dalam lirik lagu. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 11(2), 155–164.
- Christomy, T., & Yuwono, U. (2004). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Studi Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauzi, A. (2016). Konsep makna dalam lirik lagu: Analisis semantik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 44–53.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday.
- Halim, T. (2008). Lingkungan sosial dan dampaknya pada kesejahteraan mental. *Jurnal Psikologi Sosial*, 4(1), 33–42.

- Hariyono. (2007). *Sosiologi Arsitektur*. Yogyakarta: Ombak.
- Hutabarat, F., dkk. (2022). Pendekatan ekspresif dalam analisis sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 11–22. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.12345>
- Istiqomah, S., Arifin, Z., & Ihsanudin. (2022). Simbolisme dan konotasi dalam puisi modern Indonesia. *Bahasa & Seni*, 50(1), 62–70.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Korcaba, L., et al. (2003). Social comfort and interpersonal interaction. *Journal of Social Behavior*, 12(3), 201–219.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Littlejohn, S. (1996). *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth.
- Melawati, R. (2023). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Indonesia. *Jurnal Ilmiah Humaniora*, 7(2), 123–130.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurindahsari, W. (2019). Lirik lagu sebagai ekspresi pengalaman pribadi. *Jurnal Humanika*, 18(1), 45–53.
- Prabowo, A. (1998). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku masyarakat. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 3(2), 55–67.
- Rusmana, T. (2014). *Semiotika Roland Barthes*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subroto, D. E. (1999). *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: UNS Press.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wiyatmi. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.